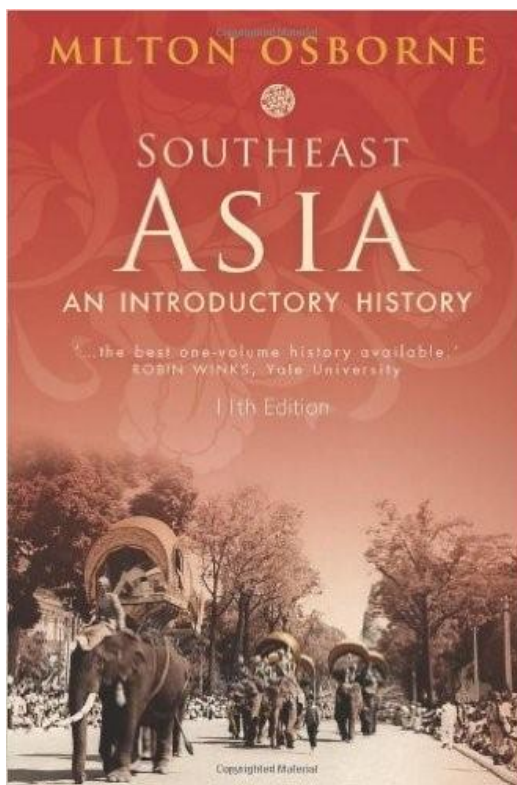


ASIA TENGGARA: PENGANTAR KLASIK DAN PENTINGNYA SEJARAH

V.L. Sinta Herindrasti

herindrasti@yahoo.com

Universitas Kristen Indonesia



Judul : Southeast Asia An
Introductory History
Pengarang : Milton Osborn
Penerbit : Allen & Unwin, NSW,
Australia
Tebal : Paperback, 351 hal
Dimensi : 13,5 x 20,5x 2 cm
Bahasa : Inggris
ISBN : 978 1 74331 267 4

Buku ini merupakan edisi ke-11 Dr. Milton Osborne, seorang sejarawan Australia pengamat dan penulis sejarah Asia Tenggara, sekaligus konsultan mengenai isu-isu Asia Tenggara sejak lebih dari 50 tahun. Diterbitkan kembali pada 2013 sementara edisi pertama sudah terbit sejak 1979.

Selain buku ini, Dr. Osborne juga menulis berbagai buku dan monograf penelitian, antara lain *The French Presence in Cochinchina and Cambodia: Rule and Response (1859-1905)*, 1969; *Region of Revolt: Focus on Southeast Asia*, 1970; *Politics and Power in Cambodia: The Sihanouk Years*, 1973; *River Road to China: The Mekong River Expedition, 1866-1973; Before Kampuchea: Preludes to Tragedy*, 1979; *Sihanouk: Prince of Light, Prince of Darkness*, 1994; *The Mekong: Turbulent Past, Uncertain Future*, 2000; *Exploring Southeast Asia: A Traveller's History of the Region*, 2002; *Phnom Penh: A Cultural and Literary History*, 2008. Sedangkan beberapa monografinya termasuk *Singapore and Malaysia*, 1964; *Strategic Hamlets in South Viet-Nam: A Survey and a Comparison*, 1965; *River at Risk: The Mekong and the Water Politics of China and Southeast Asia*, 2004; *The Paramount Power: China and the Countries of Southeast Asia*, 2006; *The Mekong: River under Threat*, 2009.

Apa keistimewaan buku ini? Pertama-tama, tidak seperti buku para sejarawan yang menulis dengan panjang lebar dan terkadang tidak cukup dalam satu volume, Dr. Osborn menulis pangantar sejarah Asia Tenggara dalam satu volume. Terkesan “handy” tetapi dengan bobot lebih dari sekedar buku perjalanan (*travelling book*). Dilengkapi dengan peta, berbagai ilustrasi, grafik bahkan diagram. Gaya penyampaian seperti layaknya pencerita akan tetapi dengan kepenuhan data-data informatif dan historis, sehingga tidak begitu mudah dicerna dalam satu sapuan baca.

Penulis membagi isi dalam 15 bab, dimulai dengan (1) What is Southeast Asia?, (2) The ‘Classical’ Background to Modern Southeast Asian History, (3) Courts, Kings and Peasants: Southeast Asia Before the European Impact, (4) Minorities and Slaves: The Outsiders in Traditional Southeast Asia, (5) The European Advance and Challenge, (6) Economic Transformation, (7) The Asian Immigrants in Southeast Asia, (8) The Years of Illusion: Southeast Asia Between the Wars, 1918-1941; (9) The Second World War in Southeast Asia; (10) Revolution and Revolt: Indonesia, Vietnam, Malaya and the Philippines, (11) Other Paths to Independence; (12) An End to Post-colonial Settlements, and Beyond I: Indonesia, Vietnam, Cambodia and Laos; (13) An End to Post-colonial Settlements, and Beyond II: Burma, Malaysia, Singapore, The Philippines and the Thai Exception; (14) The Challenges of Independence in Southeast Asia; (15) Southeast Asia’s Modern History: An Overview of the Present and the Recent Past.

Kedua, meskipun penulis memberi tempat bagi uraian sejarah awal/*early history* Asia Tenggara yang bersifat klasik namun porsinya tidak sangat berlebihan, terkesan secukupnya karena konsentrasi lebih diberikan pada perubahan-perubahan yang terjadi sejak abad 18: dampak pemerintahan kolonial, transformasi ekonomi yang terjadi pada abad 19 dan 20, muncul dan kemenangan gerakan kemerdekaan, dampak perubahan sosial, peran yang dimainkan oleh berbagai kelompok agama, minoritas etnik, imigran serta pengenalan terhadap seni serta panduan komprehensif kesusasteraan di kawasan Asia Tenggara. Penguasaan akan sejarah mengesankan berbagai rangkaian peristiwa historis dapat diceritakan dengan lancar. Penulis terbukti familiar dengan subyek paparannya.

Ketiga, penulis nampaknya menyadari pentingnya membantu pemahaman pembaca dengan berbagai ilustrasi baik dengan sketsa, foto maupun peta disertai keterangan gambar di bawahnya secara cukup detail. Pentingnya aspek visual juga nampak dari cover yang menyertakan gradasi foto klasik prosesi pemakaman raja Kamboja Suramarit serta motif samar dengan warna coklat terakota. Satu hal yang menarik juga adalah adanya timeline historis tiap negara Asia Tenggara (hal 340) meskipun tidak sangat detail.

Keempat, penulis disana-sini dalam uraian babnya memasukkan konsep-konsep yang dianggap penting baik bagi sejarawan maupun penstudi ilmu sosial (politik, hubungan internasional, dll). Misalnya pada bab 4 ketika membahas soal penguasa dan struktur kekuasaan, penulis

menyisipkan konsep kekuasaan raja yaitu *skema disposisi kekuasaan pada masyarakat tradisional Vietnam* dan skema disposisi kekuasaan dalam *negara Budhis tradisional* di Asia Tenggara (hal 47). Ulasan ini sangat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca terutama pembaca dengan latar belakang ilmu politik misalnya. Juga ketika menggambarkan masuknya kekuasaan Eropa di Asia Tenggara, konsep geopolitik diselipkan untuk memperjelas pemahaman konteks pada jaman itu, misalnya konsep *the mainland states* untuk menggambarkan Burma, Vietnam, Kamboja, Laos serta *the maritime states* (hal 73) untuk mengilustrasikan Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina dan Timor Leste. Sederhana tapi penting untuk melihat konteks perbedaan antar negara atau wilayah.

Demikian juga ketika memaparkan mengenai imigrasi di berbagai negara Asia Tenggara, kembali penulis membantu pembaca dengan ilustrasi bagaimana terjadinya asimilasi, perbedaan proses dalam konteks agama yang berbeda serta perannya dalam perkembangan perekonomian. Dari segi ini, nampak bahwa penulis mampu “meramu” berbagai “situasi” yang sebenarnya “kontras” dalam bab yang pendek sehingga “mozaik” Asia Tenggara dapat terpotret.

Satu hal yang menarik, meskipun sebagai “pengantar” (*introduction*) bobot buku ini sebenarnya sudah lebih dari cukup, akan tetapi nampaknya penulis dengan rendah hati masih mencantumkan bagian “*suggested readings*” yang dapat diartikan bahwa kebutuhan akan bacaan yang lebih spesifik dapat diperoleh dari sumber

lain - yang berarti buku ini bagaimanapun masih merupakan referensi yang terbatas; atau dapat juga diartikan penulis sangat sensitif akan kebutuhan pembaca yang beragam; meskipun bacaan yang ditawarkan tidak mencakup sumber-sumber berbahasa non Inggris (misalnya Eropa, Asia).

Tentu ada beberapa hal yang boleh menjadi catatan. Pertama, bagi seorang pembaca yang sudah mendalami atau membaca sejarahnya sendiri, misalnya orang Indonesia membaca sumber informasi oleh penulis/sejarawan Indonesia, maka uraian mengenai aspek historis Indonesia dalam buku ini akan dirasa kurang “dalam” atau “sense”nya tidak cukup kuat. Sesuatu yang sebenarnya normal dan dapat dipahami karena ketika sejarawan Indonesia menulis mengenai sejarah bangsanya sendiri, pengalaman langsung dan pengetahuan akan data empiris yang kaya akan lebih membentuk “sense” si penulis.

Kedua, karena banyak aspek yang ingin dimasukkan dalam sebuah buku, maka terkadang terasa bahwa ungkapan paragraf mengenai sesuatu hal terasa belum tuntas. Masih perlu penjelasan lebih lanjut. Tapi dimana mendapatkannya? Namun jika hal ini dilihat secara positif, maka justru disinilah kekuatan buku ini. Pembaca semakin tertarik untuk membaca lebih jauh lagi, mencari dan menggali informasi yang ingin diketahuinya.

Keterbatasan yang lain adalah, penulis tidak menggunakan sumber asli berbahasa negara-negara Asia Tenggara (lokal), misalnya dokumen berbahasa Melayu, Thailand, dan sebagainya.

Mengapa sumber asli diabaikan? Atau ada kendala bahasa?

Demikianlah, ternyata menggali sejarah Asia Tenggara tidak sesederhana yang kita bayangkan. Masih banyak dibutuhkan ahli-ahli bahasa lokal dengan latar belakang beragam ilmu.

Tantangan lebih jauh bagi kita adalah bagaimana *menulis sejarah Asia Tenggara dari perspektif kita sebagai orang Asia (Tenggara)*. Jangan justru hanya penulis asing yang menuliskan bagi kita. Itulah salah satu hikmah buku Osborne.

Selamat membaca.